

PERKEMBANGAN KONDISI DEMOGRAFI DAN SOSIAL-EKONOMI DI KOTAMADYA YOGYAKARTA BESERTA IMPLIKASINYA UNTUK PENGEMBANGAN FASILITAS KOTA

Oleh: R. Rijanta

ABSTRACT

This paper is addressing the demographic changes in Yogyakarta Municipality and its vicinity in order to identify their respective consequences on the planning of urban service facilities. Data employed in this paper are gathered from various sources, mainly Population Censuses of 1980, 1990 and other documents. Population dynamics as detected from the development of various variables (size, density, household size, structure, employment and education) in the last two decades give some rough ideas of the direction to which urban service facilities are to be developed. Some adjustments on the sectoral development strategies in the next decade are considered very urgent in order to anticipate the demographic consequences of the recent demographic changes.

INTISARI

Tulisan ini bertujuan menunjukkan perubahan demografis di Kotamadia Yogyakarta dan sekitarnya agar supaya dapat mengidentifikasi masing-masing konsekuensinya pada perencanaan fasilitas pelayanan. Data yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari berbagai sumber, utamanya dari sensus penduduk tahun 1980, 1990 dan dokumen-dokumen lainnya. Dinamisasi penduduk dideteksi dari berbagai macam variabel perkembangan (ukuran, kepadatan, ukuran rumah tangga, struktur, pekerjaan dan pendidikan) pada dua dekade terakhir dimana dapat memberikan gagasan kasar dari arah dimana fasilitas-fasilitas pelayanan dikembangkan. Beberapa penyesuaian pada strategi-strategi pengembangan sektoral pada dekade berikutnya perlu dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting agar supaya dapat mengantisipasi dampak demografis dari perubahan demografis akhir-akhir ini.

1. PENDAHULUAN

Dalam dua dasawarsa terakhir ini Kotamadya Yogyakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta secara keseluruhan,

mengalami perkembangan kependudukan yang sangat penting dan memiliki implikasi yang luas terhadap jenis dan jumlah kebutuhan fasilitas kota pa-

da masa yang akan datang. Hal ini sangat jelas terlihat dari dinamika perkembangan jumlah, kepadatan, rerata jumlah anggota rumah tangga dan struktur demografi penduduk Kotamadya Yogyakarta. Paper ini bermaksud memberikan gambaran obyektif mengenai dinamika kependudukan yang berlangsung dilihat dari berbagai variabel serta menggali implikasinya terhadap arah perencanaan dan pengembangan berbagai jenis fasilitas kota.

Data yang digunakan untuk penulisan terutama bersumber dari hasil Sensus Penduduk 1980 dan 1990 yang menggunakan konsep dan definisi yang sama. Dengan demikian dapat dilakukan perhitungan-perhitungan laju pertumbuhan dengan tingkat akurasi yang memadai. Selain itu dengan konsep dan definisi operasional yang sama dapat diperbandingkan secara time seri perkembangan suatu variabel tertentu, sehingga memberikan kemungkinan dibuat suatu proyeksi ke depan.

Sensus Penduduk 1980 dan 1990 mencatat bahwa penduduk di satu daerah pencacahan mencakup mereka yang sudah secara permanen tinggal di daerah itu, tamu yang sudah tinggal di daerah tersebut selama 6 bulan atau lebih, mereka yang sedang bepergian kurang dari 6 bulan dan tanpa niatan menetap serta pendatang baru yang berniat menetap. Implikasi dari definisi ini adalah bahwa mereka yang termasuk dalam penduduk kota adalah orang-orang yang pada waktu 6 bulan terakhir sebelum pencacahan tinggal di Kotamadya Yogyakarta, ditambah mereka yang tinggal di kota ini kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap (Kantor Statistik Propinsi DIY, 1980). Jadi jumlah tersebut lebih kecil daripada jumlah orang yang setiap hari melaksa-

nakan berbagai aktivitas dan memanfaatkan berbagai fasilitas dalam kota Yogyakarta yang mencakup juga para penglaju dan migran sirkuler. Meskipun demikian data ini masih dapat diterima sebagai dasar analisis daripada data registrasi yang memiliki lebih banyak keterbatasan baik pada aspek konsistensi internal maupun metodologi dalam pengumpulannya.

2. Jumlah, Perkembangan dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kotamadya Yogyakarta menurut hasil Sensus Penduduk 1990 yang lalu mencapai angka sebesar 412 ribu jiwa. Dibandingkan dengan jumlah yang tercatat pada tahun 1980 dapat dilihat adanya perkembangan sebesar 14 ribu jiwa, karena Sensus Penduduk 1980 hanya mencatat adanya 398 ribu jiwa. Perkembangan penduduk kota yang hanya sekitar 14 ribu jiwa selama 10 tahun ini memberikan angka laju pertumbuhan penduduk tahunan sebesar 0,34 persen/tahun.

Dibandingkan dengan perkembangan penduduk daerah pinggir kota, yang mencakup Kecamatan Banguntapan, Sewon, Kasihan, Gamping dan Depok, terdapat perbedaan yang sangat menyolok. Dalam periode yang sama terdapat penambahan penduduk sejumlah sekitar 110 ribu jiwa, yaitu 297 ribu pada tahun 1980 dan 398 ribu pada tahun 1990. Tabel 1 berikut memberikan gambaran lengkap mengenai perkembangan penduduk Kotamadya Yogyakarta dan daerah pinggirannya selama 10 tahun terakhir.

Dari tabel 1 dapat diamati juga bahwa hanya lima dari 17 kecamatan di Kotamadya Yogyakarta yang mengalami pertumbuhan penduduk positif, se-

mentara 12 kecamatan lainnya mengalami pertumbuhan penduduk negatif. Agihan keruangan kelima kecamatan yang masih mengalami laju pertumbuhan penduduk positif nampaknya berada di bagian paling pinggir dari wilayah Kotamadya Yogyakarta dan langsung berbatasan dengan kecamatan-kecamatan pinggiran. Kelima kecamatan tersebut adalah Mantrijeron berbatasan dengan Sewon, Wirobrajan dengan Kasihan, Umbulharjo dan Kotagede dengan Banguntapan, serta Tegalrejo dengan Kasihan dan Gamping. Zona-zona yang dibentuk oleh kecamatan-kecamatan yang saling berbatasan di atas merupakan daerah dengan laju per-

tumbuhan penduduk tinggi, rata-rata di atas 2 persen/tahun, bahkan di beberapa tempat mencapai 3 persen/tahun.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa kecamatan-kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan penduduk tinggi adalah kecamatan-kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif paling rendah, tetapi dengan kecenderungan meningkat secara pesat. Sementara itu kecamatan-kecamatan di pusat kota, sejumlah 12 kecamatan, secara absolut mengalami gejala sebaliknya, yaitu penurunan tingkat kepadatan penduduk.

Tabel 1. Jumlah, Pertumbuhan dan Kepadatan Pendudukan Kotamadya Yogyakarta dan Daerah Pinggiran Kota 1980 dan 1990

Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk		Pertumbuhan Penduduk	Kepadatan Penduduk	
	1980	1990		1980	1990
Banguntapan	56335	71727	2,44	2171	2764
Sewon	57820	69656	1,88	2143	2582
Kasihan	51913	68683	2,84	1667	2205
Gamping	48514	60192	2,18	1658	2243
Depok	82661	128316	4,50	2325	4742
Jumlah (Pinggiran)	297243	398574	2,97	2029	2721
Mantrijeron	31560	32845	0,40	12233	12731
Wirobrajan	25312	26975	0,64	14602	14986
Kraton	26557	22807	-1,55	19385	16647
Mergangsan	32683	32188	-0,15	14027	13815
Umbulharjo	39823	58026	3,84	5254	7655
Kotagede	16775	23297	3,34	4891	6792
Pakualaman	14309	12181	-1,60	22358	19033
Gondomanan	20105	17659	-1,29	17792	15627
Ngampilan	22403	20494	-0,89	26050	23830
Godongtengen	26058	22825	-1,32	26321	23056
Danurejan	26246	23430	-1,13	23860	21300
Gondokusuman	57067	56561	-0,09	14125	14000
Jetis	32669	30603	-0,65	18994	17792
Tegalrejo	26624	32168	1,91	9087	10979
Jumlah (Kodya)	398727	412059	0,34	12269	12678

Sumber : Hasil SP 1990 dan Bappeda I DIY, 1992

3. Struktur Demografi

Menurut umurnya penduduk Kotamadya Yogyakarta, sebagaimana pola umum Daerah Istimewa Yogyakarta, telah menunjukkan pergeseran ke struktur yang makin menua. Hal ini ditandai

dengan semakin membesarnya proporsi penduduk usia produktif dan usia muda dan anak-anak. Tabel 2 berikut menunjukkan struktur umur dan jenis kelamin penduduk Kotamadya Yogyakarta.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Kotamadya Yogyakarta Menurut Umur dan Jenis Kelamin 1984

Kelompok Umur	Laki-laki	Percempuan	Total
0 - 4	19.495	17.754	37.247
5 - 9	19.749	18.175	37.924
10 - 14	21.528	20.018	41.546
15 - 19	30.682	29.957	60.639
20 - 24	37.697	29.496	67.193
25 - 29	21.804	16.331	38.135
30 - 34	10.213	9.498	19.711
35 - 39	8.709	9.638	18.347
40 - 44	8.540	9.238	17.778
45 - 49	7.544	8.857	16.401
50 - 54	8.031	8.917	16.948
55 - 59	6.039	5.971	12.010
60 - 69	4.408	5.471	9.879
65 - 69	2.967	3.747	6.714
70 - 74	2.161	3.266	5.427
75 +	2.331	4.048	6.379
Jumlah	211.898	200.382	412.280

Sumber : Bappeda II Kodya Yogyakarta, 1984

Dari tabel di atas dapat diamati bahwa sekitar 75.000 dari 412.000 penduduk Kotamadya Yogyakarta jatuh dalam kategori anak-anak dan sekitar 18.000 jatuh dalam kategori penduduk usia lanjut, sedangkan sebagian besar lainnya adalah kelompok penduduk usia produktif. Untuk data yang paling baru diperkirakan proporsi penduduk usia lanjut sudah semakin besar, demikian pula penduduk usia produktif. Namun kelompok anak-anak di-

pastikan telah turun lagi jumlahnya sebagai dampak langsung keberhasilan program keluarga berencana.

Hasil perhitungan angka jenis kelamin di sebagian besar kecamatan di Kotamadya Yogyakarta menunjukkan angka di bawah 100. Artinya, secara umum jumlah populasi penduduk perempuan lebih dominan daripada laki-laki. Angka yang paling rendah dicapai oleh Kecamatan Gonodomanan dan Pakualaman yang merupakan pusat ko-

ta, yaitu sekitar 87. Ini berarti dari setiap 214 penduduk akan dijumpai 100 penduduk laki-laki dan 114 penduduk perempuan. Interpretasi dari keadaan semacam ini ialah bahwa di pusat kota, populasi penduduk migran relatif lebih kecil daripada pinggiran, karena di pusat kota fasilitas akomodasi yang murah sudah tidak ada lagi sehingga para migran yang kebanyakan miskin memilih akomodasinya di pinggiran kota*). Dengan demikian transportasi yang murah antara daerah pinggiran dan pusat kota sangat vital keberadaannya, agar para migran ini dapat melaksanakan kegiatan ekonominya.

Kehadiran penduduk migran di daerah pinggiran kota sangat jelas terbukti dari besarnya angka peningkatan rasio jenis kelamin dari tahun 1980-1990 di kecamatan-kecamatan Wirobrajan, Kotagede, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Gamping dan Depok. Tabel 3 berikut menggambarkan variasi

angka rasio jenis kelamin dan besarnya rata-rata jumlah anggota rumahtangga di Kotamadya Yogyakarta 1980 dan 1990.

Dari tabel tersebut dapat dikenali secara serentak rata-rata jumlah anggota rumah tangga di semua kecamatan mengalami penurunan antara 0,3-1,7 selama 10 tahun. Implikasi dari semakin kecilnya rata-rata jumlah anggota rumahtangga itu adalah keperluan ruang untuk rumah secara teoritis dapat diperkecil sesuai standard. Namun demikian bila dilihat besarnya jumlah penduduk yang memerlukan rumah, maka secara keseluruhan kebutuhan akan ruang untuk pemukiman tetap besar. Langkah yang logis untuk pemecahan masalah ini ialah dengan melaksanakan relokasi ke luar kota seperti yang telah berjalan selama ini atau dengan memperkenalkan apartemen murah.

Tabel 3. Rasio Jenis Kelamin dan Jumlah Anggota Rumahtangga Rata-rata di Kotamadya Yogyakarta, 1980-1990 (%).

Nama Kecamatan	Rasio Jenis Kelamin			Household Size		
	1980	1990	Beda	1980	1990	Beda
Banguntapan	95,6	100	+ 4,4	4,7	4,3	- 0,4
Sewon	97,1	98,5	+ 1,4	4,7	4,0	- 0,7
Kasihan	95,0	95,9	+ 0,9	4,6	4,3	- 0,3
Gamping	96,2	98,7	+ 2,5	4,6	4,3	- 0,3
Depok	108,7	112,5	+ 3,8	4,6	2,9	- 1,7
Mantrijeron	94	93,9	- 0,1	5,1	4,5	- 0,6
Wirobrajan	100	101,6	+ 1,6	4,9	3,8	- 1,1
Kraton	95	90,3	- 4,7	4,9	4,3	- 0,6
Mergangsan	103	96,4	- 6,6	5,2	3,9	- 1,3
Umbulharjo	105	99,1	- 5,9	5,1	3,3	- 1,8
Kotagede	97	98,5	+ 1,5	4,6	4,2	- 0,4
Pakualaman	95	87,6	- 7,4	4,4	3,8	- 0,6
Gondomanan	92	87,1	- 4,9	5,0	4,4	- 0,6
Ngampilan	95	86,9	- 8,1	5,1	4,7	- 0,4
Gedongtengen	95	91,4	- 3,6	4,9	4,4	- 0,5
Danurejan	104	98,9	- 5,1	5,0	3,9	- 1,1
Gondokusuman	111	98,9	- 12,1	4,2	2,9	- 1,3
Jetis	104	98,8	- 5,2	4,3	3,8	- 0,5
Tegalrejo	101	100,4	- 0,6	4,73,9	3,9	- 0,8

Sumber : Hasil SP 1980 dan Bappeda I DIY, 1992

*) Salah satu ciri penduduk imigran ialah angka sex rasio yang tinggi (> 100).

4. Struktur Pendidikan Penduduk

Penduduk Kotamadya Yogyakarta dapat dikatakan memiliki tingkat pendidikan yang sangat tinggi. Dari sejumlah 351770 penduduk berumur 10 tahun ke atas hanya tercatat 6,8 persen yang tidak/belum pernah sekolah dan sekitar 14,2 persen tidak/belum tamat SD. Proporsi mereka yang menamatkan SD

saja sudah mencapai 21,9 persen, disusul sekitar 18 persen menamatkan SMTP dan hampir sepertiga tamat SMTA (32,3 persen). Lainnya, sekitar 15 persen menikmati pendidikan tinggi baik diploma maupun pendidikan di Universitas. Tabel berikut menyajikan tingkat pendidikan penduduk di Kotamadya Yogyakarta tahun 1990.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas pada tahun 1990 (%)

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Laki ² + Perempuan
Tidak/belum pernah sekolah	2,2	11,1	6,8
Tidak tamat SD	13,1	15,4	14,2
SD	19,8	22,1	20,9
SMTP Umum	18,0	15,9	16,9
SMTP Kejuruan	1,6	1,4	1,5
SMTA Umum	27,9	20,0	23,8
SMTA Kejuruan	8,5	8,4	8,5
D1/D2	0,5	0,5	0,5
D3	3,5	2,6	3,0
Universitas	4,8	2,7	3,7
Jumlah (%)	100	100	100
Jumlah (N)	171.534	180.236	351770

Sumber : Hasil SP 1990

Tabel di atas sekaligus juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Proporsi perempuan pada tingkat pendidikan tamat SD ke bawah nampak lebih dominan daripada laki-laki. Sebaliknya kelompok laki-laki pada umumnya memiliki proporsi lebih besar pada kategori pendidikan SMTP ke atas. Pada tingkat pendidikan tertinggi (universitas) nampaknya perbedaan tersebut tidak hanya terjadi secara relatif juga secara absolut.

5. Struktur Ekonomi

Untuk melihat perkembangan struktur ekonomi Kotamadya Yogyakarta digunakan dua variabel utama, yaitu lapangan kerja penduduk dan PDRB. Karena perbedaan tahun penumpukan data maka perhitungan tingkat produktivitas tenaga kerja per sektor tidak dapat dilakukan. Namun data produktivitas tenaga kerja total untuk lima tahun yang lalu sudah tersedia dan interpretasi dapat dilakukan.

Secara keseluruhan struktur ekonomi Kotamadya Yogyakarta didominasi oleh peranan sektor jasa dan perdagangan baik dari penyerapan tenaga kerja maupun PDRB. Pada tahun 1990 yang lalu lebih dua pertiga angkatan kerja yang bekerja jatuh dalam sektor perdagangan dan jasa dengan kontribusi

berturut-turut sebesar 33,4 dan 38,6 persen. Sektor lain yang relatif penting kontribusinya adalah sektor industri pengolahan, yang proporsinya mencapai 12,9 persen. Tabel berikut menyajikan selengkapnya struktur pekerjaan di Kotamadya Yogyakarta Yogyakarta pada tahun 1990.

Tabel 5. Penduduk yang bekerja di Kotamadya Yogyakarta menurut lapangan kerja dan Jenis kelamin 1990 (%)

Lapangan Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Laki ² + Perempuan
Pertanian, berburuan, kehutanan	1,5	0,7	1,1
Pertambangan dan penggalian	0,2	0,2	0,2
Industri pengolahan	14,9	10,3	12,9
Listrik, gas dan air	0,4	0,0	0,2
Bangunan	6,8	0,2	3,9
Perdagangan besar, eceran, hotel dan rumah makan	26,1	42,7	33,4
Angkutan, pergudangan dan komunikasi	8,9	0,6	5,2
Kuangan, asuransi, sewa bangunan	2,6	2,2	2,6
Jasa kemasyarakatan	0,1	0,1	0,1
Lainnya	0,1	0,1	0,1
Tidak tahu	1,3	1,9	1,6
Total (%)	100	100	100
Total (N)	86851	68097	154948

Sumber : Hasil SP 1990

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa banyak sektor-sektor yang kontribusinya masih kurang dari 10 persen. Perbedaan struktur lapangan kerja menurut jenis kelamin juga cukup jelas terlihat. Kelompok jenis kelamin perempuan nampak mendominasi sektor-sektor perdagangan dan jasa. Sementara di sektor-sektor industri pengolahan, bangunan, angkutan dan keuangan

lebih dominan partisipasi angkatan kerja laki-laki.

Dilihat dari PDRB ternyata sektor perdagangan dan jasa yang sangat dominan dalam mengakomodasikan tenaga kerja juga agak penting sumbangannya terhadap PDRB. Dari segi PDRB dominasi peranan sektor jasa tidak muncul, tetapi sektor perdagangan muncul dalam urutan pertama dengan

sumbangan sekitar 27,76 persen. Sektor transportasi dan pemerintahan muncul pada tempat kedua dan ketiga masing-masing dengan 16,21 dan 14,57

persen. Sektor jasa, bersama-sama sektor industri pengolahan dan sewa rumah menyumbang antara 8-9 persen terhadap PDRB tahun 1987-1988.

Tabel 6 PDRB Kotamadya Yogyakarta menurut sektor 1987-1988

Sektor Kegiatan	1987	1988
Petanian, berburuan, kehutanan & perikanan	2,47	2,48
Pertambangan dan penggalian	0,01	0,00
Industri pengolahan	10,01	8,34
Listrik, gas dan air	1,91	1,71
Bangunan	5,80	5,86
Perdagangan	27,19	27,76
Angkutan, pergudangan dan komunikasi	15,96	16,21
Keuangan, asuransi, sewa bangunan	6,41	5,84
Sewa rumah	9,09	9,08
Pemerintahan dan Hankam	13,15	14,57
Jasa-jasa	8,0	8,14
Total (%)	(100)	(100)
Total PDRB (Ribuan)	224.096.274	245.139.518
Penduduk tengah tahun	434.876	449.620
PDRB/Capita	515.311	545.210

Sumber : Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka 1988

Distorsi posisi sektor perdagangan dalam mengakomodasi tenaga kerja dan dalam menyumbang PDRB memberikan indikasi adanya sektor kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai sektor informal. Sektor informal di kota Yogyakarta ini sangat kuat asosiasinya dengan usaha-usaha kecil dan tradisional yang memiliki muatan ciri khas kota Yogyakarta. Namun di sisi lain dijumpai sektor perdagangan yang berskala besar, bahkan beroperasi sebagai perusahaan multinasional (seperti Mc. Donald, Kentucky Fried Chicken, Coca-cola) dan perusahaan-perusaha-

an nasional yang lain. Diversitas struktur ekonomi kota yang demikian ini cenderung dapat diklasifikasikan secara dikotomis menjadi sektor formal dan informal. Dengan demikian untuk kepentingan pelestarian citra kota kedua sektor tersebut perlu diintegrasikan secara mutualistis.

6. Implikasi Perkemabngan Demografi terhadap arah pengembangan fasilitas kota.

Untuk merumuskan implikasi perkembangan demografi dalam pengembangan kota maka ditempuh prosedur

listing temuan studi, interpretasi temuan dan akhirnya diidentifikasi implikasi dari setiap temuan pada beberapa sektor pengembangan kota yang mencakup transportasi, perdagangan, pariwisata, perumahan dan pendidikan. Hasil identifikasi berbagai implikasi perkembangan demografi dan sosial ekonomi di Yogyakarta selama dua dasawarsa terakhir disajikan selengkapnya pada tabel 7 berikut.

7. Kesimpulan

Analisis kondisi demografi dan sosial ekonomi berdasarkan hasil Sensus Penduduk dan data sekunder yang ada pada tingkat administrasi Kotamadya dan propinsi hanya dapat memberikan indikasi awal tentang arah dan jenis fasilitas pelayanan kota yang diperlukan pada masa yang akan datang. Untuk sampai pada tingkat jumlah fasilitas pelayanan yang dibutuhkan masih dituntut adanya usaha menggali data tambahan terutama mengenai jumlah

penghuni kota yang tidak tetap beserta kebutuhannya dalam kota. Hal ini sebenarnya merupakan wujud nyata dari perbedaan jumlah penghuni kota pada siang dan malam hari.

Pada siang hari kota selain ditempati oleh penduduknya juga menampung penghuni tidak permanen (penglaju) dengan berbagai kepentingannya. Baik penghuni non permanen maupun penduduk permanen dalam kota memerlukan pelayanan berbagai fasilitas kota. Selain itu perhatian perlu juga dicurahkan pada intensitas orang yang masuk dari luar kota hanya semata-mata untuk mencari pelayanan tertentu yang tidak ada di daerah asalnya. Dengan demikian untuk perencanaan jumlah fasilitas pelayanan kota diperlukan informasi tambahan tentang jumlah dan perilaku tuntutan pelayanan dari para penglaju. Ini hanya dapat dilakukan melalui penelitian survai pada tingkat individu para penglaju.

Daftar Pustaka

- Kantor Statistik Propinsi DIY, 1990. Hasil Sensus Penduduk 1990 Kabupaten Sleman. Yogyakarta: BPS
- Kantor Statistik Propinsi DIY, 1990. Hasil Sensus Penduduk 1990 Kabupaten Bantul. Yogyakarta: BPS.
- Kantor Statistik Propinsi DIY, 1990. Hasil Sensus Penduduk 1990 Kotamadya Yogyakarta. Yogyakarta: BPS.
- Bappeda I DIY, 1992. Rencana Struktur Tata Ruang Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Bappeda I DIY - P4N UGM.
- Bappeda II Kodya Yogyakarta, 1984. Kotamadya Yogyakarta Dalam Rangka 1984. Yogyakarta : Bappeda II Kodya Yogyakarta.
- Bappeda II Kodya Yogyakarta, 1984. Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka 1988. Yogyakarta : Bappeda II Kodya Yogyakarta.

TABEL 7 TEMUAN STUDI, INTERPRETASI DAN IMPLIKASI SEKTORAL DARI ASPEK KEPENDUDUKAN

No.	TEMUAN STUDI	INTERPRETASI	IMPLIKASI SEKTORAL				
			TRANSPORTASI	PERDAGANGAN	PARIWISATA	PERUMAHAN	PENDIDIKAN
1.	Penurunan jumlah absolut, laju pertumbuhan, penduduk, household size, di 12 kecamatan di pusat kota.	Terjadi banyak perubahan fungsi bangunan dari tempat tinggal menjadi tempat usaha atau lahan yang dijadikan tempat usaha	Relevan : Jenis, jumlah dan arah angkutan internal antar bagian dalam kota perlu penataan terutama kualitas	Relevan : Penurunan volume barang konsumsi bagi penduduk kota sekaligus angkutan barang tersebut	Relevan : Konservasi bangunan yang bernilai historis dan dikembangkan sebagai objek wisata	Relevan : Antisipasi bentuk-bentuk perumahan untuk keluarga kecil di pusat kota	Relevan : Menilai perlu-tidaknya relokasi fasilitas pendidikan ke luar/pinggir kota
2.	Pertumbuhan penduduk tinggi di 5 kecamatan paling pinggir dan zona pinggiran di Kabupaten Bantul dan Sleman	Zona ini mengakomodasi migran dari Kodia Yogyakarta maupun dari daerah lain untuk tempat menetap yang lebih murah dan dalam zona komutasi ke pusat kota	Relevan : Jenis, jumlah dan arah angkutan internal & eksternal antar kota dengan hinterland perlu penataan: kualitas kuantitas	Relevan : Peningkatan volume barang konsumsi bagi penduduk dan volume angkutan barang tersebut	Relevan : Penyediaan fasilitas wisata kota dalam satu paket kunjungan sehari bagi pelajar dan anak-anak	Relevan : Optimasi pemanfaatan ruang dengan memperhatikan norma-norma kelestarian fungsi ruang	Relevan : Penilaian tingkat pelayanan berbagai fasilitas pendidikan untuk semua jenjang dan penentuan tindak lanjut
3.	Struktur umur penduduk yang semakin menua (aging)	Semakin banyak penduduk memasuki usia kerja dan semakin banyak penduduk lanjut usia (Lansia) serta semakin sedikit penduduk usia muda dan anak-anak	Relevan : Jaminan akan kenyamanan transportasi bagi semua umur terutama kelompok Lansia	Relevan : Penyediaan barang & jasa yang secara spesifik dibutuhkan oleh para Manula penyediaan barang dan jasa bagi usia produktif	Relevan : Penyediaan akses untuk wisata bagi manula baik dalam kota maupun di tempat lain	Ekspansi daerah pemukiman keluar kota untuk pasangan muda	Relevan : Penilaian tingkat pelayanan berbagai fasilitas pendidikan untuk semua jenjang dan penentuan tindak lanjut

No.	TEMUAN STUDI	INTERPRETASI	IMPLIKASI SEKTORAL				
			TRANSPORTASI	PERDAGANGAN	PARIWISATA	PERUMAHAN	PENDIDIKAN
4.	Penduduk laki-laki di pinggir kota semakin dominan	Kota tidak memberi kesempatan bermukim bagi Migran terutama untuk mereka yang miskin	Relevan : Penyediaan fasilitas transportasi yang murah ke pusat kota	Relevan : Tuntutan akan jasa-jasa catering yang memadai	Relevan : Penyediaan fasilitas yang terjangkau secara ekonomi	Relevan : Penyediaan fasilitas apartemen yang sejenis	Tidak relevan
5.	Semakin banyak penduduk terdidik	Tuntutan akan pekerjaan yang bersifat White collar	Relevan : Tuntutan kenyamanan	Relevan : Tuntutan pelayanan dan kualitas	Relevan : Tuntutan variasi dan kualitas objek	Relevan : Tuntutan kualitas	Relevan : Tuntutan kualitas
6.	Semakin pentingnya pekerjaan sektor jasa baik sebagai penyerap tenaga kerja maupun penyumbang PDRB	Industrialiasi lambat dan polusi industri relatif kecil ketergantungan pada kondisi global sangat besar. Ketergantungan pada sumberdaya alam relatif krviol tapi sangat tergantung SDM	Relevan : Tuntutan akan fasilitas transportasi dan komunikasi global yang memadai	Relevan : Antisipasi akan linkage sektor jasa di kota dengan sektor ekonomi daerah hinterland	Relevan : Antisipasi linkage yang tumbuh dari interaksi global dan dapat meningkatkan arus wisata internasional	Relevan : Penyediaan fasilitas apartemen untuk orang asing yang tinggal cukup lama dalam kota	Relevan : Penyediaan fasilitas pendidikan yang dapat menunjang interaksi global, khususnya dalam bidang bahasa dan pendidikan ketrampilan lainnya
7.	Dikotomi sektor formal dan informal di kota menjadi semakin nyata	Diperlukan integrasi sektor formal dan informal dalam bentuk kerjasama yang saling menguntungkan dalam rangka mewadahi tuntutan pelestarian nilai-nilai tradisional serta akomodasi nilai-nilai baru sebagai dampak interaksi global	Relevan Menciptakan sistem transportasi yang membuat akses kepada pelayanan sektor informal yang lebih baik tanpa menimbulkan kemacetan lalu lintas	Relevan : Penciptaan simbiose mutualisme antara sektor formal dan informal kota	Relevan : Pengembangan wisata kota yang menempatkan sektor informal kota sebagai salah satu atraksi daripada sebagai penghambat	Relevan : Tuntutan perumahan dengan harga terjangkau bagi pekerja sektor informal	Relevan : Peningkatan skill baik menegemen bisnis maupun skill untuk komunikasi (bahasa)